

# Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 1, No. 2 (2019): 71-82

[jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas](http://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas)

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

---

## Paradigma Pendidikan Agama Kristen Terhadap Etis Dan Norma Guru Sebagai Teladan Pendidik

**Mega**

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga  
*mega251000@gmail.com*

**Andreas Fernando**

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta  
*andreasfernando@sttekumene.ac.id*

**Teguh Parluhutan Saragih**

Sekolah Tinggi Teologi Sangkakala, Salatiga  
*teguhparluhutan@sttsangkakala.ac.id*

### Abstract

Christian Religious Education is education that contains teaching Christian values to students. This teaching is certainly centered on Christ as an example and is based on the Bible as a guide. The purpose of this study is to find out how the paradigm of Christian Religious Education regarding teacher ethics and norms. It is important for a teacher to know the ethics and norms of the teacher as a reference in teaching. Because a teacher is a figure who is used as an example by students, both inside and outside the school environment. Unconsciously, the attitude, behavior, and speech of a teacher in the learning process have an influence on students. By knowing the ethics and norms of teachers, a teacher, especially Christian Religious Education teachers can understand and implement them in everyday life. The method in this research is qualitative with literature study. Research data obtained by analyzing data from journals and books. With the result that in Christian Religious Education, teachers must be able to understand and implement the ethics and norms of a teacher in order to be an example.

**Keywords:** *Christian Religious Education, students, teachers, ethics*

### Abstrak

Pendidikan Agama Kristen adalah pendidikan yang berisi pengajaran nilai-nilai Kristiani kepada siswa. Pengajaran ini tentunya berpusat kepada Kristus sebagai teladan dan didasarkan pada Alkitab sebagai pedomannya. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana paradigma Pendidikan Agama Kristen mengenai etis dan norma guru. Penting bagi seorang guru untuk mengetahui etis dan norma guru sebagai acuan dalam mengajar. Karena seorang guru adalah sosok yang dijadikan teladan oleh siswa, baik didalam maupun luar lingkungan sekolah. Secara tidak sadar, sikap, perilaku, dan tutur kata seorang guru

dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh dalam diri siswa. Dengan mengetahui etis dan norma guru, seorang guru, terutama guru Pendidikan Agama Kristen dapat memahami dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Metode dalam penelitian ini yaitu kualitatif dengan studi literatur. Data penelitian didapatkan dengan cara analisa data dari jurnal-jurnal dan buku-buku. Dengan hasil bahwa dalam Pendidikan Agama Kristen, guru harus mampu memahami dan mengimplementasikan etis dan norma seorang guru untuk bisa menjadi teladan.

**Kata kunci:** Pendidikan Agama Kristen, siswa, guru, etika

## **A. PENDAHULUAN**

Fakta yang terjadi sekarang ini adalah kurangnya kesadaran bahwa sangat besar pengaruh guru dalam pembentukan karakter peserta didik. Tanpa disadari setiap hari adanya hubungan antara peserta didik dan guru, dari situ perlahan karakter siswa dipengaruhi oleh karakter gurunya. Jadi, jika seorang guru memiliki karakter yang buruk, maka karakter peserta didiknya pun akan buruk. Begitu juga sebaliknya, jika karakter guru baik, maka karakter siswanya pun baik (Jakarta: Gunung Mulia, 2006). Dalam hal ini guru harus selalu memiliki kesadaran bahwa peran guru sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Jadi apa yang keluar dari hidup guru, maka itu juga yang akan dicontoh oleh peserta didik. Maka dari itu guru harus memberikan keteladanan yang baik bagi peserta didiknya, terutama etika dari seorang guru.

Guru menjadi sorotan bagi masyarakat, apapun yang dilakukan oleh guru harus dituntut baik oleh masyarakat. Guru dipandang selalu bisa dalam hal apapun, baik dalam penguasaan bidang pengetahuan maupun karakter dan spiritualnya. Seorang guru dituntut harus baik karena guru sendiri merupakan tokoh yang sangat berpengaruh untuk siswa. Dapat dibayangkan jika cara hidup seorang guru tidak baik, maka akan berpengaruh tidak baik pula pada siswanya. Sedangkan orang tua siswa mempercayakan anak mereka kepada pihak sekolah untuk membuat anak mereka cerdas dan berkarakter. Andai saja guru memiliki gaya hidup yang tidak baik, maka orang tua pun tidak lagi memberikan kepercayaan kepada guru untuk mendidik anak mereka. Dalam hal ini guru dituntut untuk dapat menjadi teladan yang baik bagi siswa.

Hari-hari ini banyak ditemukan adanya kesalahpahaman antara guru dan orang tua dalam hal pendisiplinan yang diberikan kepada siswa menimbulkan terjadi adanya kekerasan, siswa bertengkar dengan sesamanya, guru dan tenaga kependidikan lainnya saling salah paham. Dari adanya kesalahpahaman orang tua terhadap guru hari-hari ini memunculkan kasus kekerasan yang dilakukan oleh siswa, wali atau orang tua siswa, pengelola sekolah, dan juga tidak menutup kemungkinan dalam guru itu sendiri yang berlangsung di sekolah. Dari adanya pendisiplinan yang diberikan guru kepada siswa, membawa guru maupun tenaga pendidikan yang lain dibawa sampai ke pengadilan hukum.

Saihu dan Taufik dalam jurnalnya *Perlindungan Hukum Bagi Guru* mengatakan bahwa Pemberian hukuman dengan tujuan pendisiplinan guru kepada muridnya dipandang sebagai hal yang biasa dulunya. Namun, dimasa sekarang tindakan pendisiplinan yang seperti itu tidak lagi dianggap biasa, melainkan dilihat sebagai tindakan yang menyimpang dari Hak Asasi Manusia. Hal itu menimbulkan adanya kebingungan yang dialami oleh guru. Karena sebagai seorang guru harus memegang kedisiplinan dan aturan sekolah, akan tetapi juga muncul adanya ketakutan akan diskriminalisasi dari wali atau orang tua, dan juga dari Lembaga Swadaya Masyarakat pembela anak karena adanya tuduhan melakukan kekerasan kepada siswa. Dalam mendisiplinkan siswanya,

seorang guru sampai divonis penjara. Akan tetapi jika guru yang menjadi korban Tindakan kekerasan, tuntutan pembalasan akan Tindakan kekerasan itu menjadi tidak sepadan sekalipun dibawa sampai jalur hukum. Jika dilihat dari adanya kasus ini tentu adanya ketidakadilan yang didapat oleh guru atau tenaga pendidikan. Dalam hal ini tentunya adanya upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam melindungi guru dan tenaga pendidikan yang lainnya dalam melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru. Perlindungan yang diberikan berupa perlindungan hukum, kesejahteraan, profesi guru, dan sosial kemasyarakatan guru (Hamalik, 2012, p. 99).

Walaupun adanya usaha yang dilakukan pemerintah untuk melindungi guru dan tenaga pendidikan dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya. Tetap saja tidak meminimalisir terjadinya kasus yang disebutkan diatas. Karena sebenarnya masalah ini muncul karena adanya cara pandang masyarakat akan apa yang telah diperbuat guru kepada siswa selaku anak-anak mereka. Seperti apapun upaya yang dilakukan pemerintah mengenai perlindungan terhadap guru. Jika dipandang masyarakat salah, otomatis itu akan dikatakan salah. Jadi dalam hal ini, seorang guru harus memiliki gaya hidup yang baik, seperti apa yang diharapkan oleh masyarakat yang termasuk orang tua siswa. Artinya seorang guru harus benar-benar memegang etika dan norma dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya. Untuk itu, guru perlu memiliki etika dan norma yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan dengan baik. Dalam pemaparan diatas, peneliti akan menjelaskan bagaimana Paradigma Pendidikan Agama Kristen Terhadap Etis dan Norma Guru. Dalam kajian ini, yang menjadi fokusnya yaitu; bagaimana etis dan norma guru dalam pandangan Pendidikan Agama Kristen. Dengan tujuan memaparkan tentang etis dan norma bagi seorang guru dari pandangan Pendidikan Agama Kristen yang bisa dijadikan sebagai acuan bagi seorang guru Pendidikan Agama Kristen.

## **B. METODE**

Dalam pemaparan ini, peneliti akan menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan pendekatan studi literatur. Penelitian yang bertujuan untuk memahami peristiwa yang terjadi mengenai hal yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, tanggapan, dorongan, aktivitas, dan lain sebagainya secara menyeluruh. Dengan cara deskriptif yaitu dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan berbagai metode ilmiah dimanfaatkan (Moleong, 2010). Penelitian kualitatif menurut Andreas Subagyo, yaitu lebih berfokus pada sifat penelitian dengan muatan nilai lalu mencari jawaban dari pertanyaan yang lebih berfokus pada bagaimana pengalaman sosial itu tercipta dan diberikan makna. Metode deskriptif merupakan metode penelitian status kumpulan manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu pemikiran, dan suatu tingkatan peristiwa yang ada di masa sekarang ini (Subagyo, 2004, p. 62). Sedangkan menurut Moh Nazir, metode deskriptif adalah metode yang memberikan gambaran mengenai peristiwa yang terjadi atau peristiwa yang masih belum terlihat jelas sehingga dapat memudahkan pembaca akan suatu gambaran dari objek penelitian dan dapat menganalisa data tersebut (Moh, 2003). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah study pustaka. Study kepustakaan adalah study yang dipakai untuk memperoleh informasi dengan bantuan bahan yang ada di perpustakaan, seperti buku, jurnal, artikel, dan lain sebagainya (Mirzaqon & Purwoko, 2018).

### ***Pendidikan***

Pada dasarnya, pendidikan merupakan kebutuhan bagi manusia. Manusia dapat belajar keberadaban dari pendidikan yang ditempuhnya. Dalam pendidikan dapat membuat seseorang menjadi berkarakter. Dari adanya pendidikan, dapat memberikan perubahan berupa pengetahuan, mental, dan spiritual siswa. Untuk dapat menanamkan pengajaran tersebut, akan baik jika ditanamkan awal. Sejak anak berusia dini, karena pada usia tersebut menjadi penentu bagi anak. Jika pengajaran yang baik diberikan, maka baik pula kepribadiannya kedepan. Namun sebaliknya, jika pengajarannya tidak baik maka dampak kedepannya pun tidak akan baik. Menurut kitab Matius 18:6 dengan bunyi *“Tetaoi barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepada-Ku, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikat pada lehernya lalu ia ditenggelamkan dalam laut”*. Dari bunyi ayat tersebut ditegaskan bahwa hukuman yang diterima bagi orang yang mengajarkan hal yang salah kepada anak kecil adalah hukuman mati. Dalam Alkitab sendiri dengan tegas melihat bahwa sangat penting mengajarkan hal yang benar untuk anak. Tujuan dari adanya pendidikan yaitu untuk memberikan dasar dalam memperluas atau menambah kemampuan siswa sehingga menjadi pribadi yang beriman dan berkarakter. Pendidikan Agama Kristen sendiri menjadi sesuatu yang mengarahkan anak-anak pada pengenalan akan Kristus sejak mereka masih kecil dan kemudian mengarahkan mereka pada apa yang menjadi kehendak Tuhan.

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 pendidikan merupakan *“usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara* (Grafika, 2009). Menurut Fredrik J. McDonald Pendidikan merupakan suatu tahap atau aktivitas yang mengarah pada perubahan perilaku seseorang. Aktivitas yang dilakukan dalam pendidikan yaitu memberikan materi pengajaran dan petunjuk-petunjuk yang dapat dilakukan oleh anak. Adapun komponen dalam pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, mengenai sistem pendidikan nasional yaitu; pendidik dan tenaga kependidikan, siswa, tujuan pendidikan, konten pendidikan, dan evaluasi dalam berlangsungnya suatu Pendidikan (Saihu & Taufik, 2019).

Pendidikan sendiri terdiri dari 3 bagian, yaitu Pendidikan Formal, Pendidikan nonformal, dan Pendidikan Informal. Pendidikan Formal merupakan pendidikan yang memiliki ciri, yaitu adanya kurikulum yang jelas, ada guru dan siswanya, ada sarana dan prasarana, jam belajar yang sudah dibuat secara tetap, ada Ijazah sebagai bentuk simbol bahwa sudah tamat belajar. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang dilakukan dengan berjenjang, mulai dari SD, SMP, SMA, PT, SDLB, dan lain-lain. Pendidikan nonFormal merupakan pendidikan yang menjadi jalan bagi yang tidak dapat berada pada pendidikan formal. Pendidikan ini memiliki ciri-ciri, yaitu; orang yang mengajar adalah orang yang profesional atau yang sudah ahli dalam bidang tertentu, tidak ada batasan usia, tidak dibatasi tempat pelaksanaan, yang menjadi bahan ajar yaitu ilmu atau keterampilan, ada sertifikat sebagai penghargaan karena sudah menamatkan pembelajarannya. Pendidikan ini biasanya dalam bentuk pelatihan atau kursus, contohnya kursus menjahit, pertanian, gereja dan lain sebagainya. Pendidikan informal merupakan pendidikan dalam keluarga. Dimana orang tua sebagai guru dan anak sebagai muridnya. Pengajaran dalam informal ini dapat dilakukan kapan dan dimanapun. Cara yang dilakukan dalam mengajar yaitu melalui keteladanan orang tua secara turun-temurun. Dalam pendidikan informal ini, banyak pengajaran yang diberikan kepada anak, yaitu mengenai pergaulan, sopan santun, adat yang dipercayai keluarga, dan juga spiritualitas

anak (Padmawati & Sari, 2019). Berdasarkan pendekatan antropologis, sosiologis, dan psikologis, pengertian pendidikan terbagi menjadi tiga, yaitu; *Pertama*, pendidikan merupakan proses pendisiplinan dan pengembangan pemikiran, rasio, dan mental pada manusia. *Kedua*, pendidikan merupakan aktivitas atau tahapan yang membina seseorang agar menjadi individu yang setia tidak berdasarkan syarat dan adaptasi pembuatan dalam kelompok dan Lembaga sosial. *Ketiga*, pendidikan merupakan tahapan pertumbuhan yang membantu seseorang dalam mengembangkan daya kemampuan, bakat, kecakapan, serta minatnya.

Selain itu, *pendidikan juga merupakan tahapan transformasi budaya*, merupakan bentuk warisan secara turun temurun dalam bentuk nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab, dan lain-lain. *Tahapan pembentukan kepribadian*, dimana adanya aktivitas yang terstruktur dan teratur yang mengarah pada pembentukan kepribadian peserta didik. *Pendidikan sebagai tahapan yang mempersiapkan warga negara*, merupakan aktivitas yang direncanakan untuk memberi persiapan untuk peserta didik menjadi warga negara yang baik. *Pendidikan merupakan hal yang mempersiapkan tenaga kerja*, merupakan aktivitas yang mempersiapkan siswa dalam bentuk bimbingan yang memberikan pembekalan sebagai dasar untuk bekerja. Dari pembekalan ini dapat memberikan pembentukan karakter, pengetahuan, dan keterampilan bagi siswa (Tanyid, 2014).

Menurut Lickona, dilihat dari sejarah dan budaya diseluruh dunia, ada dua tujuan utama pendidikan, yaitu menjadikan peserta didik menjadi cerdas dan baik. Untuk mencapai tujuan itu diperlukan adanya karakter. Memerlukan karakter yang berkualitas, dimana ada etika kerja yang kuat, adanya kedisiplinan, adanya ketekunan untuk dapat melakukan hal yang baik disekolah dan memperoleh kehidupan yang sukses. Selain daripada itu juga siswa harus bisa menghargai orang lain, bertanggung jawab, juga hidup yang bersosial. Pendidikan karakter perlu didorong Kembali dengan beberapa alasan, yaitu; *Pertama*, semakin berkurangnya peran keluarga sebagai tempat bersosialisasi tentang nilai moral. *Kedua*, adanya budaya media yang memberikan pengaruh besar bagi pembentukan nilai generasi muda. *Ketiga*, adanya penurunan nilai moral yang ditemui pada generasi muda dalam kasus yang sering disaksikan masyarakat, seperti Tindakan kriminal, kekerasan, tidak sopan, menggunakan obat terlarang, seks bebas, dan masih banyak lagi kasus yang lainnya. *Keempat*, adanya pemberian keputusan kepada peserta didik yang tidak diberikan pengertian dari sisi karakternya (Nuhamara, 2018).

### ***Pendidikan Agama Kristen***

Pendidikan Agama Kristen merupakan tahapan belajar mengajar yang didasarkan pada Alkitab, yang fokus utamanya adalah Kristus, dan membiarkan Roh Kudus yang membimbing dalam setiap orang dalam pertumbuhan iman (Debora & Han, 2020). Tujuan PAK yaitu: *Pertama*, memunculkan manusia yang mengerti kasih Allah yang terdapat dalam diri Yesus, juga memunculkan manusia yang bisa mengasihi Allah dan sesama. *Kedua*, memunculkan manusia yang bisa menggambarkan imannya melalui akhlak mulia dalam masyarakat majemuk (Nuhamara, 2009).

Pendidikan Agama Kristen merupakan tahapan pembelajaran yang memiliki tujuan agar gambar dan rupa Allah yang sudah buruk, dapat dipulihkan kembali dan yang pengajarannya berlandaskan Alkitab. Kelebihan dari pendidikan Agama Kristen yaitu kebenaran Firman Tuhan sebagai dasar pengajarannya dan tujuan yang menuntun peserta didik menjadi serupa dengan Kristus. Dengan adanya Pendidikan Agama Kristen ini dapat menjadikan peserta didik terbentuk

dan tertanam nilai karakternya yang terus dilakukan agar karakter baik tersebut menjadi bagian dalam hidup peserta didik (Maryatun, 2016, p. 111). Pendidikan Agama Kristen sendiri harus berakar dalam diri manusia sebagai ciptaan-Nya, walaupun manusia pada hakikatnya dosa namun manusia itu sendiri mendapat kasih karunia dari Tuhan sehingga manusia itu sendiri memahami panggilannya dalam kehidupan ini (Tung, 2013, p. 154).

Pendidikan Agama Kristen lebih menekankan pada pengertian nilai-nilai kekristenan dan penerapannya melalui kehidupan Allah Tritunggal, karya, dan nilai-nilainya. Pendidikan agama Kristen harus memiliki tujuan yang menyeluruh, yang bukan sekedar belajar ilmu pengetahuan saja, melainkan juga harus belajar kebenaran yang bersumber dari Alkitab kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru diharapkan menjadi seorang teladan bagi peserta didik. karena guru adalah seseorang yang memiliki mandat dalam pendidikan siswa baik didalam sekolah maupun diluar sekolah. Sehingga guru harus menjadi teladan dalam proses pendidikan agama Kristen yang mengarah kepada kebaikan (Arifianto, 2021).

### ***Hakikat Guru***

Dalam UU RI No 14 tahun 2000 menyatakan bahwa Guru merupakan seorang pendidik yang ahli dibidangnya yang memiliki tugas yaitu yang memberikan didikan, memberikan pengajaran, memberikan bimbingan, memberikan arahan, memberi pelatihan, memberi penilaian, dan pengevaluasi siswa pada pendidikan usia dini sampai pada pendidikan menengah (Hermawansyah, 2019). Zakiyah Daradja juga menyatakan bahwa guru merupakan tenaga ahli pendidikan yang mau memberikan dirinya untuk menanggung mandate (Daradja, 2006, p. 20). Jamil Suprihatiningrum juga menyatakan bahwa guru merupakan orang yang menstransferkan bidang pengetahuan yang dimilikinya dan tugas nya adalah memberikan ajaran (Suprihatiningrum, 2013, p. 23). Jika dilihat dari lingkungan masyarakat, guru dipandang seseorang yang biasa, akan tetapi memiliki jabatan yang istimewa. Karena guru merupakan seseorang yang dianggap selalu bisa dalam segala hal, khususnya untuk masyarakat yang bertempat tinggal di Kawasan perkampungan.

Dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya, seorang guru memegang dasar yang dijadikan sebagai patokan, yaitu kode etik. Dalam jurnal Saihu dan Taufik mengutip pengertian Kode etik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu norma atau asas yang diterima oleh sekumpulan tertentu sebagai dasar tingkah lakunya. Jadi Kode etik guru adalah norma atau asas yang menjadi dasar tingkah laku bagi seorang guru (Saihu & Taufik, 2019). Dari pernyataan Basuni Ketua Umum PGRI dalam kongres PGRI XIII pada tahun 1973 yang dikutip oleh Soetjipto, kode etik guru adalah landasan moral dan pedoman tingkah laku guru warga PGRI dalam melaksanakan panggilan pengabdianya bekerja sebagai guru (Soetjipto, 2007, p. 30).

### ***Etika dan Norma Guru***

Kode Etik merupakan norma dan asas yang telah diterima dan disepakai oleh guru Indonesia yang dijadikan sebagai pegangan sikap dan perilaku dalam melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru, anggota masyarakat dan warga negara (Danim, 2013, p. 100). Ada beberapa kode etik di Indonesia, yaitu; *Pertama*, guru sebagai pembimbing peserta didik dalam membentuk pribadi pembangun yang berjiwa Pancasila sebagai bentuk bakti seorang guru. *Kedua*, Untuk penerapan kurikulum yang dilakukan sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik, guru harus mempunyai kejujuran dalam tugas dan tanggung jawabnya. *Ketiga*, Agar tidak

adanya penyalahgunaan, guru harus mendapatkan informasi mengenai peserta didik melalui komunikasi. *Keempat*, Untuk kepentingan peserta didik, guru dapat menciptakan lingkungan sekolah dan tetap menjaga hubungan yang baik dengan orang tua peserta didik. *Kelima*, Dalam kepentingan pendidikan guru tetap menjaga hubungan dengan masyarakat yang ada di sekitar lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. *Keenam*, guru dapat memperluas dan menambahkan mutu profesinya secara individu maupun kelompok. *Ketujuh*, guru dapat membangun dan menjaga hubungan dengan sesama guru baik dalam maupun luar sekolah. *Kedelapan*, segala ketetapan yang dilakukan oleh guru adalah kebijakan pemerintah dalam Pendidikan (Sotjipto, 2007).

Jadi sebagai seorang guru menjadi contoh bagi peserta didik, oleh karena itu guru dituntut untuk menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya. Dengan begitu, peserta didik tidak lagi dibingungkan oleh contoh perilaku yang baik atau buruk. Guru harus memberikan teladan yang baik agar peserta didik dapat mencontohnya. Dalam hal ini memang guru dituntut untuk selalu baik, jangan sampai guru memberikan hal yang tidak baik dilihat oleh murid. Jadi ketika guru menyampaikan pengajaran bukan sekedar pengetahuan, tetapi guru sendiri telah melakukan atau mengalami apa yang diajarkan kepada peserta didiknya (Hermawansyah, 2019). Jadi Ketika guru memiliki etika yang buruk, maka guru sendiri tidak dapat dikatakan sebagai teladan.

Termasuk guru Pendidikan Agama Kristen, dianggap sebagai teladan karena guru Pendidikan Agama Kristen adalah seorang yang dianggap sudah lahir baru dan dianggap hidupnya sudah dipimpin Roh Kudus. Sehingga guru memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter peserta didik dan juga membawa peserta didik kepada tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu serupa dengan Kristus. Namun karena kurangnya kesadaran guru bahwa sangat pentingnya perannya sebagai contoh atau teladan bagi peserta didik menimbulkan kemerosotan karakter peserta didik. Dari apa yang telah dicontohkan guru kepada peserta didiknya sudah menjadi pembentuk karakter peserta didiknya (Debora & Han, 2020).

Menurut buku George R. Knight yang diterjemahkan oleh Clara E, dalam pembentukan karakter, baik jika ditanamkan kepada peserta didik sejak awal. Sikap dan perilaku guru akan menjadi contoh atau gambaran peserta didik dalam bersikap, oleh karena itu seharusnya guru memiliki karakter yang baik dan benar. Terjadinya krisis karakter pada peserta didik dapat diperbaiki oleh guru Pendidikan Agama Kristen jika pengajarannya tidak hanya dibatasi dengan memberikan informasi dan bidang pengetahuan saja, melainkan juga berperan dalam pembentukan sikap dan karakter peserta didik. Melalui pengajaran nilai-nilai kehidupan yang dibagikan guru kepada peserta didik (E, 2009, p. 198).

Dari bahasa Yunani, etika yaitu *Ethos*, yang memaparkan bahwa etika merupakan bidang yang menekuni sesuatu yang baik dan tidak baik, mengenai hak dan kewajiban moral atau akhlak, kelompok nilai-nilai akhlak, kepercayaan mengenai benar atau salah dalam suatu kelompok masyarakat (K. Bertens, 2007). Jadi, etika yang dimiliki oleh individu menjadi penentu aktivitas individu tersebut dalam kesehariannya. Menurut De Vos menjelaskan bahwa etika adalah bidang pengetahuan mengenai kesusilaan dan yang berkaitan dengan moral, dari bahasa latin moral secara terminologis yaitu *mos* artinya adalah kebiasaan atau adat (Nihayatul, 2013, p. 18). Etika yang baik merupakan hal yang wajib dimiliki setiap manusia, menjadi suatu keharusan bukan paksaan untuk manusia memiliki etika yang baik (Nihayatul, 2013).

Etika Kristen tidak jauh berbeda dengan etika secara umumnya. Etika Kristen adalah respon dari kasih karunia yang Tuhan berikan kepada manusia dan respon manusia akan

penyelamatan Allah kepada manusia dari dosa mereka. Etika Kristen mengarah pada kebenaran Firman Tuhan sebagaimana mestinya Firman Allah dalam Alkitab. Segala kebenaran tidak bertolak belakang dari Firman Allah, karena Firman Allah adalah kebenaran. Ciri dari etika Kristen yaitu kasih. Dalam kekristenan mengajarkan hukum kasih kepada Allah dan sesama. Dengan adanya kasih, manusia tidak lagi mementingkan dirinya sendiri melainkan fokus mengasihi Tuhan dan sesama manusia. Jadi etika Kristen bertujuan menjadi serupa dengan Kristus. Jadi karakter Kristus menjadi gambaran atau bentuk dari kehidupan manusia (Brownlee, 2006). Etika Kristen sendiri mengarahkan kepada kebenaran yang sejati (R, 2016).

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki posisi yang mengarah pada tujuannya yaitu menjadi teman sekerja Allah. Dari posisi tersebut, seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus menjalankan mandatnya yaitu memberikan ajaran yang benar atau kebenaran. Seorang guru Pendidikan Agama Kristen tentunya memiliki panggilan untuk pelayanan dalam dunia pendidikan. Seorang guru tentunya mentransferkan ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya. Akan tetapi yang tetap menjadi fokus utama yaitu ada pembentukan karakter pada peserta didik, karakter sendiri memberi pengaruh akan perilaku yang dilakukan oleh anak.

Oleh karena itu sangat penting untuk guru menjadi lahir baru. Karena dengan begitu akan memberikan dampak yang sangat besar bagi peserta didik dalam mengenal dan menaati Kristus. George R Knight (E, 2009). Dengan lahir baru akan memunculkan karakter Kristen yang baik. Guru sendiri dipandang sebagai seorang yang mengajarkan kebenaran, oleh karena itu kehidupan seorang guru Pendidikan Agama Kristen juga harus benar. Guru memiliki peran pada peserta didik, yaitu menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang unggul baik dalam bidang pengetahuan, etika, dan spiritual (Alawiyah, 2013, p. 13). Menurut Louis Berkhof yang diterjemahkan oleh Yudha Thianto, untuk dapat menjadi guru Pendidikan Agama Kristen yang bisa jadi teladan, maka guru Pendidikan Agama Kristen harus memiliki kepercayaan dan harapan hanya pada Kristus saja (Thianto, 1999, p. 78). Dengan begitu, Kristus akan dijadikan sebagai teladan utama dalam kehidupan seorang guru Pendidikan Agama Kristen. Karena dengan menjadikan Kristus sebagai teladan, secara otomatis kehidupan seorang guru Pendidikan Agama Kristen akan mengikuti teladan Kristus. Menurut pendapat buku J. I. Packer yang diterjemahkan oleh Ina Elia, untuk bisa hidup sesuai dengan kehendak Tuhan dan tetap mengandalkan Tuhan maka perlu bagi seorang guru Pendidikan Agama Kristen untuk taat akan Firman Tuhan. Lahir baru tidak hanya dilihat dari luar saja yang memperlihatkan hidup dalam Tuhan. Tetapi yang paling penting hidup dalam Tuhan yaitu etika, dan pemikiran yang dimiliki oleh seorang guru Agama Kristen harus mengarah kepada Kristus. Dengan menerapkan kasih Tuhan lewat posisi seorang guru yang dapat membentuk karakter dalam dunia pendidikan yang ditekuninya.

Seiring perkembangan zaman, dunia pendidikan pun tidak ketinggalan zaman. Selalu mengalami perkembangan dan kemajuan seiring berjalannya zaman. Walaupun dalam bidang pengetahuannya maju dan berkembang, tapi dalam hal karakter semakin mengalami penurunan. Oleh karena itu sangat penting bagi guru Pendidikan Agama Kristen mengembangkan karakter peserta didiknya. Untuk mengimplementasikan karakter yang baik memang cukup tidak mudah bagi seseorang, dan itu memerlukan tahapan yang cukup lama. Namun ketika karakter peserta didik dibentuk, maka itu akan membantu mereka untuk dapat menuju kemampuan mereka dengan optimal (Chen, 2009, p. 76).

Cukup banyak ditemui sekarang anak-anak yang sudah merosot karakter nya, oleh karena itu guru ada untuk dapat membantu mereka untuk memperbaiki karakter tersebut. Sebagai seorang

guru Pendidikan Agama Kristen harus memberikan contoh karakter yang baik dalam kesehariannya. Pendidikan agama Kristen merupakan pendidikan yang dijadikan tempat untuk membawa seseorang pada kebenaran Alkitab. Seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus memiliki karakter yang baik terlebih dahulu sebelum membentuk karakter peserta didiknya. Dalam hal ini bukan sekedar peserta didik yang diharapkan memiliki karakter yang baik, melainkan guru yang terlebih dahulu memiliki karakter yang baik agar dapat menjadi teladan bagi peserta didiknya. Karakter utama yang dijadikan teladan yaitu teladan Kristus (Debora & Han, 2020). Terlebih penting guru juga membawa anak didik bertumbuh dalam kerohanian dan karakter yang dapat membangun sumber daya manusia berguna (Triposa et al., 2021).

### ***Guru sebagai Teladan Bagi Sesama dan Naradidik***

Keteladanan merupakan komponen penentu keberhasilan pendidikan karakter (Wardhani & Wahono, 2017). Untuk menjadi teladan, guru harus memiliki sikap dan sifat yang baik. Menurut M. Ngalim Purwanto yang dikutip oleh Abdul Hamid, guru memiliki sikap dan sifat yang baik apabila seorang guru itu adil, mempercayai dan senang dengan siswanya, penyabar dan mau berkorban, mempunyai kewibawaan, periang, baik dengan sesama guru dan masyarakat, menguasai materi, menyenangkan materi pembelajaran yang diberikan, memiliki pengetahuan yang luas. Untuk memiliki sikap yang baik, seseorang harus terus belajar, termasuk guru.

Sebagai seorang guru, harus mampu membangun dan menjaga hubungan dengan sesama guru. Selain itu guru juga harus membangun dan menjaga hubungan kekeluargaan dan setia berkawan ditempat kerja maupun diluar tempat kerja. Sesama guru juga harus mampu membangun hubungan yang baik untuk menciptakan rasa persaudaraan yang kuat. Mampu menciptakan suasana yang baik, dengan meliki hubungan yang baik dengan sesama guru, pemimpin, orang tua, maupun lingkungan masyarakat.

Sesama guru juga harus membangun kerjasama yang baik satu dengan yang lain. Untuk dapat membangun hubungan dan kerjasama yang baik bagi sesama, guru harus mencerminkan sikap yang baik. Memiliki respon hati yang benar dan dapat memutuskan hal yang benar dalam menghadapi perbedaan pendapat. Dengan begitu, sesama guru dapat belajar, dan meneladani satu dengan yang lain. Hubungan dan kerjasama yang baik terhadap sesama akan menjadi sesuatu yang positif yang dapat ditirukan oleh murid.

Guru disebut sebagai pembentuk karakter siswa di sekolah maupun diluar lingkungan sekolah. Hal itu dapat dibentuk dari keteladanan yang diberikan oleh guru melalui sikap guru, komunikasi guru dengan siswa, guru memberi toleransi, dan lain sebagainya (Wardhani & Wahono, 2017). Menurut Yohana Afliani Ludo Buan, keteladanan adalah tindakan yang dapat dilihat dan ditiru oleh peserta didik melalui perkataan, moral, datang ke sekolah lebih awal, toleransi, disiplin, jujur, sopan santu, dan bertanggung jawab menyelesaikan tugas (Buan, 2021, p. 6). Guru diharapkan memahami bagaimana harus menjadi teladan yang baik bagi siswa. Dengan mampu memberi pengertian kepada siswa mengenai hal yang baik yang perlu diteladani. Seorang guru perlu berkomitmen dalam mempertahankan keteladanan yang diajarkan kepada naradidik.

Guru akan dipandang baik oleh masyarakat jika mampu mencerminkan atau menerapkan sikap yang baik. Sikap dari seorang guru dapat terlihat melalui kehidupannya sehari-hari, baik disekolah maupun dilingkungan masyarakatnya. Setiap hari guru harus terus belajar dalam bersikap. Belajar mengenai sikap yang baik tidak hanya ketika menjadi guru saja, setelah selesai

jabatan sebagai guru pun harus tetap belajar bersikap baik (Hamid, 2017). Kerena sikap tidak hanya dilihat di lingkungan sekolah saja, melainkan juga lingkungan sekitar.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi manusia. Manusia dapat belajar keberadaban dari pendidikan yang ditempuhnya. Dalam pendidikan dapat membuat seseorang menjadi berkarakter. Dari adanya pendidikan, dapat memberikan perubahan berupa pengetahuan, mental, dan spiritual siswa. Tujuan dari adanya pendidikan yaitu untuk memberikan dasar dalam memperluas atau menambah kemampuan siswa sehingga menjadi pribadi yang beriman dan berkarakter. Pendidikan Agama Kristen sendiri menjadi sesuatu yang mengarahkan anak-anak pada pengenalan akan Kristus sejak mereka masih kecil dan kemudian mengarahkan mereka pada apa yang menjadi kehendak Tuhan. Pendidikan agama Kristen harus memiliki tujuan yang menyeluruh, yang bukan sekedar belajar ilmu pengetahuan saja, melainkan juga harus belajar kebenaran yang bersumber dari Alkitab kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru diharapkan menjadi seorang teladan bagi peserta didik. karena guru adalah seseorang yang memiliki mandat dalam pendidikan siswa baik didalam sekolah maupun diluar sekolah. Jadi sebagai seorang guru harus menjadi contoh bagi peserta didik, oleh karena itu guru dituntut untuk menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya. Sehingga guru memiliki peran yang besar dalam pembentukan karakter peserta didik dan juga membawa peserta didik kepada tujuan hidup yang sebenarnya, yaitu serupa dengan Kristus.

Seiringnya waktu dunia semakin berkembang, begitupun dengan pendidikan yang terus semakin berkembang. Namun disayangkan bahwa diperkembangan jaman justru sebaliknya karakter semakin merosot. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Kristen sangat berperan dalam karakter. Yang pastinya seorang guru harus menjadi teladan baik secara morak maupun spiritual. Karena guru merupakan sorotan bagi siswa sehingga apa yang dicerminkan dari guru sangat berdampak bagi kehidupan siswa. Untuk dapat menjadi guru Pendidikan Agama Kristen yang bisa jadi teladan, maka guru Pendidikan Agama Kristen harus memiliki kepercayaan dan harapan hanya pada Kristus saja. Kemudian menjadikan Kristus sebagai teladan dalam hidupnya. Untuk mencapai tujuan pendidikan dengan baik, guru harus memperhatikan etika dan normanya dalam melakukan tugas dan tanggung jawab sebagai seorang guru. Terlebih dalam Pendidikan Agama Kristen, guru harus benar-benar memegang etika dan norma dalam profesi sebagai seorang guru. Guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu menjadi teladan yang baik bagi peserta didik yang dipercayakan orang tua kepada pihak sekolah. Tujuannya yaitu agar siswa sendiri mengalami perkembangan baik dalam bidang pengetahuan maupun karakter dan spiritualnya. Untuk mencapai harapan tersebut, seorang guru khususnya guru Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk memberikan gambaran atau contoh yang baik bagi murid-muridnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alawiyah, F. (2013). Peran guru dalam kurikulum 2013. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 4(1), 65–74.
- Arifianto, Y. A. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Pendidikan Etis-Teologis Mengatasi Dekadensi Moral di Tengah Era Disrupsi. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(1), 45–59.
- Brownlee, 2 M. (2006). *Pengambilan Keputusan Etis Dan Faktor-Faktor Di Dalamnya*. Gunung Mulia.

- Buan, Y. A. L. (2021). *Guru dan Pendidikan Karakter: Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter di Era Milenial*. Penerbit Adab.
- Chen, F. (2009). *Menjadi Pribadi Yang Unggul*. PT. Gramedia pustaka utama.
- Danim, S. (2013). *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Alfabeta.
- Daradja, Z. (2006). *Remaja Harapan dan Tantangan*. Ruhama.
- Debora, K., & Han, C. (2020). Pentingnya Peranan Guru Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pendidikan Kristen: Sebuah Kajian Etika Kristen [The Significance of the Role of Christian Teachers in Building Students' Character in Christian Education: A Study of Christian Ethics]. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 2(1), 1–14.
- E, C. (2009). *Filsafat Dan Pendidikan*. Universitas Harapan Press.
- Grafika, R. S. (2009). Undang-undang SISDIKNAS. *Jakarta: Sinar Grafika*.
- Hamalik, O. (2012). *Proses Belajar Mengajar*. PT Bumi Aksara.
- Hamid, A. (2017). Guru Profesional. *Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 276.
- Hermawansyah, H. (2019). Etika Guru sebagai Pendidikan yang Mendasar bagi Siswa. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 10(2), 19–37.
- K. Bertens. (2007). *Etika*. Gramedia Pustaka.
- Maryatun, I. B. (2016). Peran pendidik PAUD dalam membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1).
- Mirzaqon, A., & Purwoko, B. (2018). Studi kepustakaan mengenai landasan teori dan praktik konseling expressive writing. *Jurnal BK Unesa*, 8(1), 1–8.
- Moh, N. (2003). *Metode Penelitian*.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Nihayatul, S. S. and W. (2013). *Filsafat, Etika, Dan Kearifan Lokal Untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*. Geneva :globethics.net international secretariat.
- Nuhamara, D. (2009). *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Jurnal Info Media.
- Nuhamara, D. (2018). Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Jaffray*, 16(1), 93. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>
- Padmawati, S., & Sari, D. N. (2019). *Modul Pendidikan Agama Kristen-1*. STT Sangkakala.
- R, P. (2016). *Fondasi Pendidikan Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Saihu, S., & Taufik, T. (2019). Perlindungan Hukum Bagi Guru. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 2(2), 105–116.
- Sotjipto. (2007). *Profesi Keguruan*. Rineka Cipta.
- Subagyo, A. B. (2004). *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Yayasan Kalam Hidup.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Guru Profesional, Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*. Ar-Ruzz Media.
- Tanyid, M. (2014). Etika dalam pendidikan: Kajian etis tentang krisis moral berdampak pada pendidikan. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 235–250.
- Thianto, Y. (1999). *Teologi Sistematis 4*. Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Triposa, R., Arifianto, Y. A., & Hendrilia, Y. (2021). Peran Guru PAK sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 109–126.
- Tung, K. Y. (2013). *Filsafat Pendidikan Kristen*. IKAPI.
- Wardhani, N. W., & Wahono, M. (2017). Keteladanan Guru Sebagai Penguat Proses Pendidikan

Karakter. *Untirta Civic Education Journal*, 2(1).